

ANALISIS CAMELS DALAM MEMPREDIKSI TINGKAT KESEHATAN BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2009 – 2011

Agung Yulianto, Wiwit Apit Sulistyowati

Abstract

The purpose of this study is to find empirical evidence about differences in the Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Operating Expenses and Operating Income (BOPO), Loan to deposit Ratio (LDR) and Interest Expense Ratio (IER) in accordance with the banks classification (healthy banks and unhealthy banks).

Sample was determined using purposive sampling method of 60 listed banks at the Indonesian Stock Exchange (IDX) within period of 2009 through 2011. Approach used in this paper is discriminant analysis.

The empirical results show that there were significant differences, CAR with Wilk's Lambda value of 0.927 significant at 0.037 and Wilk's Lambda value of NPL amounted 0.818 and significant at 0.001. This suggests that CAR and NPL can be used to form the discriminant variable. While variable NPM, ROA, LDR and IER shows no significant results, so these variables have a low predictive value in shaping the discriminant variable.

Keywords : *Camel, Healthy bank, unhealthy bank.*

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yaitu dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan fungsi intermediasi dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian.

Pelanggaran prinsip kehati-hatian sering terjadi dalam perbankan nasional, meskipun prinsip tersebut sudah disyaratkan dalam peraturan perbankan. Prinsip ini sangat diperlukan terutama dalam hal penyaluran kredit, karena sumber dana kredit yang disalurkan adalah bukan dari bank itu sendiri tetapi dana yang berasal dari masyarakat, sehingga perlu penerapan prinsip kehati-hatian melalui analisa yang akurat dan mendalam dalam penyaluran yang tepat. Jika kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat dalam jumlah besar tidak dibayar kembali kepada bank tepat pada waktunya, maka kualitas kredit dapat digolongkan menjadi *Non Performing Loan* (NPL) yang menyebabkan terjadinya kredit macet. Hal ini dapat menurunkan citra dan kredibilitas bank di mata publik dan perbankan internasional.

Santoso dan Triandaru (2006) berpendapat bahwa kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia didasarkan pada faktor CAMELS. Analisis terhadap faktor CAMELS dilakukan melalui penilaian terhadap komponen berikut : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk menilai faktor permodalan, *Non Performing Aset* (NPA) untuk menilai faktor kualitas aktiva, kepatuhan bank terhadap *Posisi*

Devisa Netto (PDN) untuk menilai faktor manajemen, *Return On Aset* (ROA) untuk menilai faktor rentabilitas, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk menilai faktor likuiditas, dan penerapan sistem manajemen resiko pasar untuk menilai sensitivitas terhadap risiko pasar. Jika suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut, maka bank tersebut akan mengalami kesulitan.

Jika CAR yang dimiliki bank semakin meningkat, maka risiko akan menurun dan keuntungan akan bertambah (Yuliani, 2007). Komponen NPA yaitu dengan membandingkan aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Kepatuhan bank menyangkut ketaatan untuk memenuhi aturan Bank Indonesia yang berlaku, antara lain mengenai pemeliharaan PDN dalam pengelolaan risiko transaksi valuta asing perbankan (Utama dan Dewi, 2012). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dalam hal ini berkaitan dengan masalah penyaluran kredit (Hadad, 2004). Hamonangan dan Hasan (2009) berpendapat bahwa komponen LDR menunjukkan bahwa besaran jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat berasal dari dana pihak ketiga.

Berbagai penelitian mengenai tingkat kesehatan bank telah dilakukan. Surifah (1999), Wilopo (2001), Almilia dan Winny (2005) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMELS. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMELS cukup akurat dalam menyusun *rating* bank. Almilia dan Herdiningtyas (2005) telah melakukan penelitian secara empiris mengenai tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMELS. Hasilnya menunjukkan bahwa : (1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berhubungan negatif signifikan terhadap kondisi bermasalah, (2) Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Return on Asset* (ROA) dan *Net Income Margin* (NIM) berhubungan negatif tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah, (3) *Non Performing Loan* (NPL) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif (PPAPAP) berhubungan positif tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah, (4) Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berhubungan positif signifikan terhadap kondisi bermasalah.

Lestari (2008) menganalisis tingkat kesehatan bank pemerintah, hasilnya menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode CAMELS terdapat 2 bank dengan 3 periode yang mendapatkan predikat tidak sehat (PT Bank Tabungan Negara pada tahun 2008 dan PT BPD Nusa Tenggara Barat pada tahun 2007 dan 2008).

Wahyudi dan Sutapa (2010) menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank, (2) Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) menunjukkan hasil secara rata-rata keseluruhan bank dari segi kualitas asset yang dimiliki oleh bank kurang baik atau dapat dikatakan buruk, (3) *Interest Risk Ratio* (IER) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Pujiyati dan Suhendra (2010) menyatakan bahwa tingkat kesehatan pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) dan PT. Bank Bukopin Tbk. periode tahun 2006–2008 tergolong pada kategori sehat namun PT. Bank Bukopin Tbk. memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik daripada PT. Bank Negara Indonesia (Persero). Hal ini dapat dilihat dari aspek *capital*, *assets*, *management earning* dan *liquidity* dari PT. Bank Bukopin Tbk. yang lebih baik daripada PT. Bank Negara Indonesia (Persero). Utama dan Dewi (2012) menganalisis kesahatan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 23 bank yang mendapatkan predikat tidak sehat, 1 bank mendapatkan predikat cukup sehat dan 1 bank mendapatkan predikat tidak sehat, yaitu Bank Century.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali analisis CAMELS dalam memprediksi tingkat kesehatan bank. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Interest Expense Ratio* (IER) sesuai dengan klasifikasi, yaitu bank sehat dan bank yang tidak sehat.

2. TELAAH PUSTAKA

2.1 Analisis CAMEL

Analisis CAMEL digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Hal ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari:

a. Permodalan (*Capital*)

Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia melalui Surat Edaran No. 14/37/DPNP bahwa bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimum sebesar 8%. Berikut rumus untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Siamat (2005):

$$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL} \times 100\%}{\text{ATMR}}$$

b. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu Bank yang diukur dengan 2 macam yaitu :

1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
2. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Standar kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik jika NPL dibawah 5%. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Berikut rumus NPL sesuai dengan (SE BI Nomor 07/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{TOTAL KREDIT BERMASALAH} \times 100\%}{\text{TOTAL KREDIT}}$$

c. Manajemen (*Management*)

Merkusiwati (2007) berpendapat bahwa tingkat kesehatan bank berdasar pada aspek manajemen dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Hal ini berdasarkan pada seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko dan kepatuhan bank yang mempengaruhi perolehan laba. *Net Profit Margin* dihitung dengan membagi *Net Income* atau laba bersih dengan *Operating Income* atau laba usaha. Berikut rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* menurut Muljono (1992) :

$$\text{NPM} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\%$$

d. Profitabilitas (*Earnings*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor profitabilitas bank antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki. Berikut rumus untuk menghitung ROA menurut Dendawijaya (2009) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}{\text{TOTAL ASSET}} \times 100\%$$

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank.

Berikut rumus untuk menghitung BOPO menurut Siamat (2005).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{BEBAN OPERASIONAL}}{\text{PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\%$$

e. Likuiditas (*Liquidity*)

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya.

Berikut rumus untuk menghitung LDR menurut Santoso dan Triandaru (2006) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{TOTAL KREDIT}}{\text{DANA PIHAK KETIGA}} \times 100\%$$

f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian rasio sensitivitas terhadap risiko pasar didasarkan pada *Interest Expense Ratio* (IER). Rasio ini merupakan ukuran atas biaya dana yang dikumpulkan oleh bank yang dapat menunjukkan efisiensi bank didalam mengumpulkan sumber-sumber dananya. *Interest Expense Ratio* (IER) semakin besar rasio akan semakin buruk, jika semakin kecil akan semakin baik. Standar kriteria oleh Bank Indonesia dinilai sehat jika rasio beban bunga

dibawah 5%. Berikut rumus untuk menghitung *Interest Expense Ratio* menurut Setyawati dan Marita (2010) :

$$\text{IER} = \frac{\text{INTEREST PAID}}{\text{TOTAL DEPOSITS}} \times 100\%$$

2.2 Kesehatan Bank

Siamat (2005) menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian (Santoso dan Triandaru, 2006).

2.3 Penilaian Kesehatan Bank

Pada perkembangannya setelah banyak mengalami permasalahan dalam bidang kredit dan likuiditas baru di sadari bahwa pengawasan perbankan perlu dilakukan secara insentif sejak dini dengan rambu-rambu yang lebih jelas dan transparan. Berbagai ketentuan kemudian dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang keseluruhannya bertujuan untuk mengarahkan kegiatan Perbankan agar selalu berada pada jalur yang benar atau prudential banking dengan menerapkan sistem penilaian kesehatan bank yang dikenal dengan CAMEL. Untuk menilai kesehatan bank, Bank Indonesia telah menetapkan sejumlah kriteria. Penetapan CAMEL dilakukan dengan mewajibkan bank untuk menjaga kesehatannya melalui pengendalian modal (ATMR dan CAR), Rasio Asset terhadap *Total Earning Asset*, Penyediaan Cadangan Aktiva Produktif, Kemampuan Manajemen, Rentabilitas dan Likuiditas. Pada perkembangan terakhir Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dan Posisi Devisa Netto (PDN) ditambahkan dalam komponen penilai kesehatan bank.

Pendekatan penilaian kesehatan bank digunakan dengan metode kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi bank. Tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan pada suatu sistem pemberian nilai tambah (*reward system*) yang dikombinasikan dengan pemberian nilai kurang (*penalty system*) sebagai faktor penambah dan pengurang. Pada dasarnya tingkat kesehatan bank dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif atau penilaian kualitatif terhadap faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar (CAMELS). Hal-hal yang terkait dengan penilaian faktor CAMELS tersebut antara lain hasil penilaian ditetapkan dalam lima peringkat komposit (PK) (Julius, 2011) yaitu:

- a. PK-1= Sangat Baik
- b. PK-2= Baik
- c. PK-3= Cukup Baik
- d. PK-4= Kurang Baik
- e. PK-5= Tidak Baik

Tabel 1
Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Bank Umum

PK	KRITERIA
PK-1	Bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif dari kondisi perekonomian dan industri keuangan
PK-2	Bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin
PK-3	Bank tergolong cukup baik namun terdapat kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif
PK-4	Bank tergolong kurang baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya
PK-5	Bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

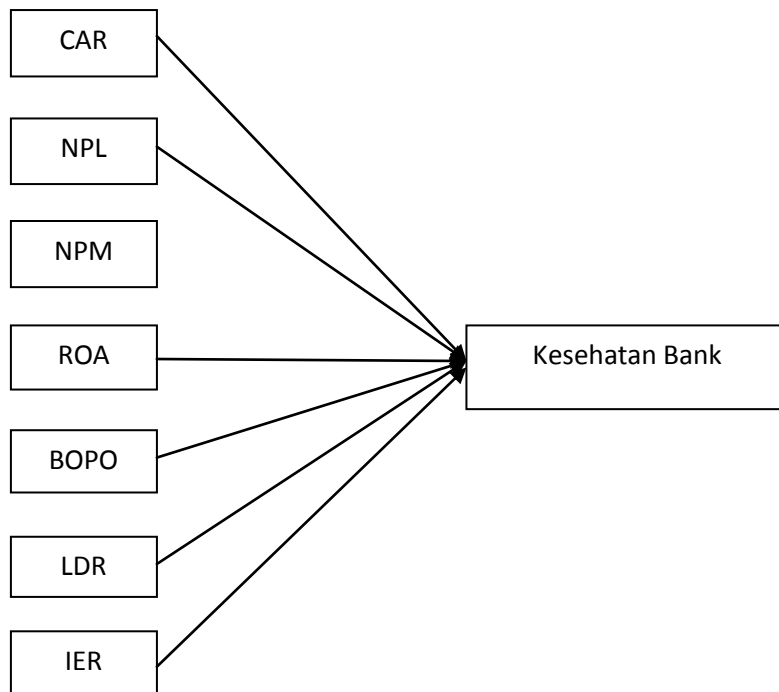
Sebagai lembaga intermediasi, tugas utama perbankan secara umum adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang kekurangan dana untuk pembiayaan investasi. Dalam hal ini, tingkat kepercayaan yang dimiliki masyarakat dan pihak bank harus terjadi, karena dapat memperlancar jalannya kegiatan perbankan, sehingga Bank merasa bertanggungjawab jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian Bank melakukan prediksi mengenai kesehatan atas laporan keuangan untuk menilai seberapa besar keefektifitas dalam mengendalikan kinerja perbankan.

Peraturan Bank Indonesia menyebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi kinerja suatu bank. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi atau kinerja bank disebut CAMELS. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 8%, sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin baik tingkat kesehatan bank. Jika nilai presentase NPL meningkat, maka cadangan yang harus dibentuk semakin besar dan *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank semakin meningkat. Aspek manajemen ditinjau berdasar rasio *Net Profit Margin* (NPM), karena seluruh kegiatan manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas berdampak pada perolehan laba. Semakin besar rasio *Net Profit Margin* (NPM) mengindikasikan tingkat kesehatan bank semakin baik. ROA yang tinggi menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian besar. Jika bank dalam kondisi bermasalah, maka kegiatan operasional bank akan terganggu, termasuk kegiatan bank dalam melaksanakan fungsi intermediasinya. Semakin besar rasio BOPO mengindikasikan pendapatan operasional yang diperoleh tidak dapat mengcover beban operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi tidak sehat semakin besar. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan indikator kemampuan bank untuk mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Untuk faktor sensitivitas terhadap resiko pasar diproksikan dengan resiko suku bunga melalui rasio

Interest Expense Ratio (IER) yang menunjukkan efisiensi bank didalam mengumpulkan sumber-sumber dananya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang akan diuji adalah adanya perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Interest Expense Ratio* (IER) sesuai dengan klasifikasi, yaitu bank sehat dan bank yang tidak sehat. Berikut gambar kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011. Teknik penentuan sampling dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

1. Laporan keuangan perusahaan berakhir tanggal 31 Desember.
2. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan yang disyaratkan oleh Bank Indonesia selama periode tahun 2009-2011.
3. Perusahaan perbankan yang menghitung *Non Performing Loan* (NPL) dengan nilai *gross*.
4. Untuk kategori Bank Sehat (simbol 1) adalah Bank yang tidak masuk dalam program penyehatan perbankan dan bukan dalam pengawasan khusus pada tahun 2009-2011.
5. Untuk kategori bank tidak sehat (simbol 0) adalah Bank yang bangkrut oleh Bank Indonesia dan bank yang diambil alih kepemilikannya (diakuisisi) oleh bank lain serta berada dalam penyehatan perbankan pada tahun 2009-2011.
6. Kategori bank sehat jika memenuhi 4 rasio keuangan dan kategori bank tidak sehat jika kurang dari 4 rasio keuangan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2011. Data penelitian diambil dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kesehatan bank (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah CAR, NPL, NPM, ROA, BOPO, LDR, dan IER. Adapun definisi dari masing-masing variabel sebagai berikut

1. *Capital Adequacy Ratio* (X1)
Capital Adequacy Ratio adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank (Ahmad dan Kusuno, 2003).
2. *Non Performing Loan* (X2)
Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Herdaningtyas, 2002).
3. *Net Profit Margin* (X3)
Merkusiwati (2007) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) sebagai seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko dan kepatuhan bank pada akhirnya akan mempengaruhi perolehan laba.
4. *Return On Asset* (X4)
Dendawijaya (2009) mengemukakan bahwa *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki.
5. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (X5)
Dendawijaya (2009) menyatakan bahwa BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.
6. *Loan to Deposit Ratio* (X6)
Dendawijaya (2009) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.
7. *Interest Expense Ratio* (IER)
Setyawati dan Marita (2010) menyatakan bahwa *Interest Expense Ratio* (IER) merupakan ukuran atas biaya dana yang dikumpulkan oleh bank yang dapat menunjukkan efisiensi bank didalam mengumpulkan sumber-sumber dananya.

Berikut tabel operasionalisasi variabel dalam penelitian ini :

Tabel 2
Operasional Variabel & Pengukuran Skala

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
<i>Capital</i> (Permodalan) / X1	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	$CAR = \frac{MODAL}{ATMR} \times 100\%$	Rasio

Asset Quality (Kualitas Aktiva) / X2	Non Performing Loan	$NPL = \frac{\text{TOTAL KREDIT BERMASALAH}}{\text{TOTAL KREDIT}} \times 100\%$	Rasio
Management (Manajemen) / X3	Net Profit Margin	$NPM = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\%$	Rasio
Earning (Rentabilitas) / X4	1. Return On Asset 2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional	$ROA = \frac{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}{\text{RATA-RATA TOTAL ASSET}} \times 100\%$ $BOPO = \frac{\text{BEBAN OPERASIONAL}}{\text{PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\%$	Rasio Rasio
5. Liquidity (Likuiditas) /X5	Loan to Deposit Ratio (LDR)	$LDR = \frac{\text{TOTAL KREDIT}}{\text{DANA PIHAK KERIGA}} \times 100\%$	Rasio
6. Sensitivity to Market Risk (Sensitivitas terhadap risiko pasar) /X6	Interest Expense Ratio (IER)	$IER = \frac{\text{INTEREST PAID}}{\text{TOTAL DEPOSITS}} \times 100\%$	Rasio

3.4 Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan merupakan bentuk regresi dengan variabel terikat berbentuk non-metrik atau kategori yang mengidentifikasi sekelompok variabel yang dapat menjadi pembeda terbaik kedua kelompok perusahaan (Ghozali, 2012). Berikut pengujian yang dilakukan dalam analisis diskriminan :

1. Group statistik

Group statistik menunjukkan klasifikasi perusahaan sehat dan tidak sehat berdasarkan nilai mean dan standar deviasi masing-masing variabel independen.

2. Uji equality of group means

Uji *equality of group means* menunjukkan perbedaan setiap variabel independen dalam membentuk variabel diskriminan sesuai dengan nilai Wilk's Lambda dan signifikansinya.

3. Fungsi diskriminan canonical

Canonical discriminant function coefficient merupakan dasar untuk membuat persamaan fungsi diskriminan.

4. Uji Wilk's Lambda

Uji Wilk's Lambda yang diproksikan dengan statistic Chi-Square dilakukan untuk menguji perbedaan dua kelompok perusahaan untuk semua variabel secara bersama-sama.

5. Eigenvalues

Eigenvalues menunjukkan besarnya *Canonical Correlation* yang menjelaskan variasi perusahaan sehat dan tidak sehat sesuai dengan variabel diskriminan.

6. Fungsi diskriminan standardise

Fungsi diskriminan standardise untuk menilai pentingnya variabel diskriminator secara relatif dalam membentuk fungsi diskriminan.

7. Struktur matrik

Struktur matrik menunjukkan besarnya loading variabel yang menjelaskan kemampuan variabel diskriminator sebagai ukuran kesehatan.

8. Hasil klasifikasi

Hasil klasifikasi menunjukkan klasifikasi observasi di masa datang kedalam satu dari dua kelompok perusahaan.

9. Rata-rata skor diskriminan

Rata-rata skor diskriminan setiap kelompok dihitung dengan nilai centroid untuk jumlah sampel kelompok yang tidak sama

4. PEMBAHASAN

Berikut tabel group statistik yang menjelaskan deskripsi setiap variabel diskriminator :

Tabel 3
Group Statistik

Y		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
				Unweighted	Weighted
0	x1	10.1967	.88828	3	3.000
	x2	19.5567	11.61425	3	3.000
	x3	.2867	.11719	3	3.000
	x4	2.8467	.87888	3	3.000
	x5	87.2100	5.45501	3	3.000
	x6	78.8067	6.97256	3	3.000
	x7	7.2700	.76335	3	3.000
1	x1	19.1607	7.20140	57	57.000
	x2	3.8516	7.18038	57	57.000
	x3	.1984	.21567	57	57.000
	x4	7.8551	41.42004	57	57.000
	x5	75.2260	16.14528	57	57.000
	x6	76.8419	15.59853	57	57.000
	x7	5.7598	1.73884	57	57.000
Total	x1	18.7125	7.28913	60	60.000
	x2	4.6368	8.08847	60	60.000
	x3	.2028	.21211	60	60.000
	x4	7.6047	40.36859	60	60.000
	x5	75.8252	15.98004	60	60.000
	x6	76.9402	15.25702	60	60.000
	x7	5.8353	1.73197	60	60.000

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel group statistik menunjukkan bahwa nilai mean dan nilai standar deviasi untuk variabel CAR, NPL, NPM, ROA, BOPO, LDR dan IER mempunyai nilai yang berbeda berdasar klasifikasi bank yang sehat (1) dan bank yang tidak sehat (0). Jumlah bank yang masuk kategori bank sehat sebanyak 57, sedangkan bank yang tidak sehat sebanyak 3. Jika nilai mean setiap variabel lebih besar dari nilai standar deviasi, berarti data variabel yang digunakan dalam penelitian nilainya variatif. Jika nilai mean lebih kecil dari standar deviasi, maka datanya tidak variatif.

Berikut tabel uji *equality of of group means* yang menunjukkan perbedaan setiap variabel dalam membentuk variabel diskriminan :

Tabel 4
Uji Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
x1	.927	4.571	1	58	.037
x2	.818	12.914	1	58	.001
x3	.992	.489	1	58	.487
x4	.999	.043	1	58	.836
x5	.973	1.620	1	58	.208
x6	.999	.046	1	58	.830
x7	.963	2.211	1	58	.142

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil test statistik Wilk's A menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan, yaitu untuk CAR nilai Wilk's Lambda sebesar 0,927 signifikan pada 0,037 dan nilai Wilk's Lambda NPL sebesar 0,818 signifikan pada 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa CAR dan NPL dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan. Sedangkan variabel NPM, ROA, BOPO, LDR dan IER menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga variabel tersebut mempunyai nilai prediksi yang rendah dalam membentuk variabel diskriminan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Surifah (1999), Wilopo (2001), Almilia dan Winny (2005) bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun *rating* bank. Hal iniditinjau dari variabel CAR dan NPL. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 8%, sehingga bank yang mempunyai nilai CAR di bawah 8% menunjukkan bahwa bank tersebut dalam kondisi tidak sehat. Giniarto dan Ibad (2003) dalam Asmoro (2010) mengatakan semakin besar presentase NPL, maka bertambah besar juga cadangan yang harus dibentuk, dan akan semakin tinggi pula *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank dan biasanya mengakibatkan kerugian. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Bank yang berada dalam kondisi sehat mempunyai nilai NPL yang rendah. Sedangkan bank yang dalam kondisi tidak sehat mempunyai nilai NPL yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kualitas kredit yang buruk dan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Herdaningtyas, 2002)

Berikut tabel fungsi diskriminan Canonical :

Tabel 5
Fungsi Diskriminan Canonical

	Function
	1
x1	-.146
x2	.174
x3	.302
x4	.001
x5	.021
x6	.000

x7	.245
(Constant)	-1.140
Unstandardized coefficients	

Sumber : Data sekunder yang diolah

Persamaan estimasi fungsi diskriminan unstandardized dapat dilihat dari output Canonical Discriminant Function Coefficient dengan persamaan sebagai berikut :

$$Z = -1.140 - 0,146CAR + 0,174NPL + 0,302NPM + 0,001ROA + 0,021BOPO + 0,000LDR + 0,245IER$$

Fungsi diskriminan tersebut dapat ditulis menjadi bentuk :

$$Z = -w1CAR + w2NPL + w3NPM + w4ROA + w5BOPO + w6LDR + w7IER$$

Berikut tabel hasil uji Wilk's Lambda yang menunjukkan perbedaan dua kelompok perusahaan untuk semua variabel secara bersama-sama yang diproksikan dengan statistik Chi-Square :

Tabel 6
Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	Df	Sig.
1	.480	40.029	7	.000

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa besarnya Wilk's Lambda sebesar 0,480 atau sama dengan Chi-Square sebesar 40.029 dan signifikan pada 0,000. Hal ini berarti fungsi diskriminan signifikan secara statistik, nilai means score diskriminan untuk kedua kelompok perusahaan berbeda secara signifikan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa rasio CAMELS yang ditinjau dari variabel CAR, NPL, NPM, ROA, BOPO, LDR dan IER dapat menunjukkan perbedaan secara bersama-sama sesuai dengan klasifikasi bank yang sehat dan bank yang tidak sehat.

Berikut tabel Eigenvalues yang menunjukkan seberapa besar dan berarti perbedaan antara kedua kelompok perusahaan :

Tabel 7
Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	1.084 ^a	100.0	100.0	.721
a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.				

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel eigenvalues menunjukkan bahwa besarnya Canonical Correlation sebesar 0,721 atau besarnya Square Canonical Correlation (CR2) = (0,721)² atau sama dengan 0,519. Hal ini berarti bahwa 51,9% variasi antara kelompok perusahaan sehat dan perusahaan tidak sehat yang dapat dijelaskan oleh variabel diskriminan rasio CAR, NPL, NPM, ROA, BOPO, LDR dan IER.

Berikut tabel fungsi diskriminan standardise yang menunjukkan pentingnya variabel diskriminan dan arti dari fungsi diskriminan :

Tabel 8
Fungsi Diskriminan Standardise

	Function
	1
x1	-1.035
x2	1.287
x3	.064
x4	.049
x5	.342
x6	-.013
x7	.421

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel fungsi diskriminan standardise menunjukkan bahwa besarnya koefisien NPL sebesar 1.287, sedangkan koefisien variabel CAR, NPM, ROA, BOPO, LDR dan IER nilainya lebih kecil dari NPL. Hal ini berarti bahwa NPL mempunyai arti relatif lebih penting terhadap variabel lainnya dalam membentuk fungsi diskriminan. NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Standar kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik jika NPL dibawah 5%. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa nilai NPL yang dimiliki oleh suatu bank mempunyai ketepatan dalam memprediksi klasifikasi bank yang sehat dan bank yang tidak sehat.

Berikut tabel struktur matrik yang menunjukkan besarnya loading variabel :

Tabel 9
Struktur Matrik

	Function
	1
x2	.453
x1	-.270
x7	.188
x5	.160
x3	.088
x6	.027
x4	-.026

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasar tabel struktur matrik menunjukkan bahwa besarnya loading NPL sebesar 0,453 dan loading CAR sebesar -0,270. Nilai loading variabel tersebut lebih tinggi dibanding variabel lain, maka score diskriminan dapat diinterpretasikan sebagai ukuran kesehatan perbankan.

Berikut tabel fungsi grup centroid yang menunjukkan rata-rata score diskriminan setiap kelompok :

Tabel 10
Fungsi Grup Centroid

	Function
Y	1
0	4.463
1	-0.235
Unstandardized canonical discriminant functions evaluated at group means	

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel fungsi grup centroid menunjukkan nilai rata-rata score diskriminan kelompok 0 (kategori tidak sehat) sebesar 4.463 dan nilai rata-rata score diskriminan kelompok 1 (kategori sehat) sebesar -0.235.

4. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan, yaitu untuk CAR dengan nilai Wilk's Lambda sebesar 0,927 signifikan pada 0,037 dan nilai Wilk's Lambda NPL sebesar 0,818 dan signifikan pada 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa CAR dan NPL dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan. Sedangkan variabel NPM, ROA, BOPO, LDR dan IER menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga variabel tersebut mempunyai nilai prediksi yang rendah dalam membentuk variabel diskriminan.

Bank yang mempunyai nilai CAR di bawah 8% menunjukkan bahwa bank tersebut dalam kondisi tidak sehat. Semakin besar presentase NPL, maka bertambah besar juga cadangan yang harus dibentuk, dan akan semakin tinggi pula *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank dan biasanya mengakibatkan kerugian. Hal ini berkaitan dengan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Bank yang berada dalam kondisi sehat mempunyai nilai NPL yang rendah. Sedangkan bank yang dalam kondisi tidak sehat mempunyai nilai NPL yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPM, ROA, BOPO, LDR dan IER mempunyai nilai prediksi yang rendah dalam membentuk variabel diskriminan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji kembali variabel tersebut agar dapat memprediksi perbedaan kondisi bank sehat dan bank tidak sehat. Selain dari faktor CAMELS, untuk menganalisis kesehatan bank juga berdasarkan Risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) yang menetapkan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai salah satu faktor dalam penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, sehingga perlu dilakukan harmonisasi dengan ketentuan mengenai GCG yang telah ada sebelumnya.

REFERENSI

- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra. Vol. 7, No. 2.
- Bank Indonesia. 2011. PBI No. 13/1/PBI/2011. *Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2009. PBI No. 11/26/PBI/2009. *Tentang Prinsip Kehati-hatian Dalam Melaksanakan Kegiatan Structured Product Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2001. PBI No. 03/10/PBI/2001. *Tentang Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (Know Your Customer Principles) Gubernur Bank Indonesia*. Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Hamonangan, Reynaldo dan Hasan Sakti Siregar, 2009. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Debt to Equity Ratio, Non Performing Loan, Operating Ratio dan Loan to Deposit Ratio terhadap Return On Equity (ROE) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi 13. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2007. *Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan*. Buletin Studi Ekonomi. Vol 12, No. 1.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1992. *Akuntansi Manajemen Dalam Praktek Perbankan*. Yogyakarta : BPFE
- Munawir, S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Pujiyati dan Suhendra. 2010. *Analisis kinerja keuangan mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL (studi kasus pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) dan PT. Bank Bukopin Tbk. periode tahun 2006–2008)*. Jurnal Ekonomi Universitas Gunadarma Jakarta.
- Santoso Budi, Totok dan Sigit Triandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Setyawati dan Marita. 2010. *Evaluasi Kinerja Model CAMELS Pada PT. Bank Danamon Indonesia*. Kajian Akuntansi. Volume 5, Nomor 1, Juni. ISSN 1907-1942.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Surifah. 2002. *Studi Tentang Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Publik di Indonesia Pada Masa Krisis Ekonomi*. Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha No.27. Yogyakarta.
- Utama dan Dewi. 2012. *Analisis CAMELS : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan. Vol. 8, No. 2, Juli. Hal : 139-148.
- Wahyudi dan Sutapa. 2010. *Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAMELS*. Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan, Vol. 2, No. 2, November. Hal: 111- 124. ISSN :1979-4878
- Werdaningtyas, Hesti. 2002. *Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerges di Indonesia*. Jurnal Manajemen Indonesia. Vol. 1, No. 2. Hal : 24-39.
- Wilopo. 2001. *Prediksi Kebangkrutan Bank*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol 4, No. 2. Hal : 184-198.
- Yuliani, 2007. *Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya. Vol. 5, No. 10.